

STUDI ANALISIS WISATA HALAL PACUAN KUDA SUMBAWA: POTENSI DAN STRATEGI PENINGKATAN EKONOMI KREATIF MASYARAKAT LOKAL

Muhammad Ardiansyah¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa, Sumbawa, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email: ian.xpressclass@gmail.com

Article History

Received: 07-12-2025

Revision: 20-12-2025

Accepted: 23-12-2025

Published: 27-12-2025

Abstract. This study aims to analyze the potential integration between the traditional Sumbawa horse racing tradition (Maen Jaran) and the concept of halal tourism as an innovative strategy to enhance the creative economy of the local community. Using a descriptive qualitative approach, this study explores how local cultural values can be synergized with global halal service standards. The findings indicate that Sumbawa horse racing has a significant unique appeal, yet its development is still constrained by limited halal infrastructure and human resource capacity. This article formulates strategies for the development of integrated tourism products, strengthening halal certification in the MSME sector, and utilizing digital technology to expand market reach. The implications of this study provide guidance for stakeholders in realizing sustainable tourism based on local wisdom and Sharia principles.

Keywords: Halal Tourism, Horse Racing, Sumbawa, Creative Economy

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi integrasi antara tradisi pacuan kuda tradisional Sumbawa (Maen Jaran) dengan konsep wisata halal sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat disinergikan dengan standar pelayanan halal global. Temuan menunjukkan bahwa pacuan kuda Sumbawa memiliki daya tarik unik yang signifikan, namun pengembangannya masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur halal dan kapasitas sumber daya manusia. Artikel ini merumuskan strategi pengembangan produk wisata terintegrasi, penguatan sertifikasi halal pada sektor UMKM, dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan bagi pemangku kepentingan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal dan prinsip syariah.

Kata Kunci: Wisata Halal, Pacuan Kuda, Sumbawa, Ekonomi Kreatif

How to Cite: Ardiansyah, M. (2025). Studi Analisis Wisata Halal Pacuan Kuda Sumbawa: Potensi dan Strategi Peningkatan Ekonomi Kreatif Masyarakat Lokal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 12578-12587. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.5083>

PENDAHULUAN

Penelitian tentang karakteristik unik pariwisata halal dalam konteks acara pacuan kuda Sumbawa telah muncul sebagai bidang penyelidikan kritis karena meningkatnya populasi Muslim global dan meningkatnya permintaan pariwisata yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Arintyas & Budiman, 2023; Lubis et al., 2024). Evolusi pariwisata halal di Indonesia, khususnya di daerah seperti Nusa Tenggara Barat, mencerminkan pergeseran dari pariwisata

konvensional ke layanan ramah Muslim yang mengintegrasikan praktik keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal (Saputra, 2017; Prawiro, 2022). Bidang ini memiliki kepentingan sosial dan ekonomi yang signifikan, karena pariwisata halal tidak hanya mendukung kebutuhan spiritual tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional dan pelestarian budaya (Pelu et al., 2020; Awalia, 2017). Misalnya, upaya Nusa Tenggara Barat untuk mengembangkan pariwisata halal telah menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam indikator ekonomi, menggarisbawahi relevansi praktis sektor ini (Pelu et al., 2020; Ridhwan et al., 2025).

Terlepas dari kemajuan ini, tantangan khusus tetap ada dalam memahami bagaimana pariwisata halal secara unik bermanifestasi dalam acara budaya lokal seperti pacuan kuda tradisional Sumbawa, yang dikenal sebagai *maen jaran* (Sumbawati et al., 2022; Maulana et al., 2023). Literatur yang ada menyoroti signifikansi budaya dan agama *maen jaran*, menekankan perannya dalam identitas sosial dan ekspresi spiritual (Sumbawati et al., 2022; Maulana et al., 2023). Namun, ada kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana tradisi ini bersinggungan dengan kerangka pariwisata halal, terutama dalam menyeimbangkan keaslian budaya dengan kepatuhan agama (Jazadi & Widari, 2019; Repelita et al., 2024; Alam et al., 2025). Kontroversi muncul antara pandangan yang menganjurkan kepatuhan ketat terhadap sertifikasi halal dan pandangan yang mendukung interpretasi pariwisata halal yang lebih kontekstual dan berbasis masyarakat (Repelita et al., 2024; Prawiro & Fathudin, 2023). Tidak adanya studi komprehensif yang membahas dinamika ini berisiko merusak warisan budaya dan implementasi efektif kebijakan pariwisata halal (Zitri et al., 2023; Huda et al., 2022).

Kerangka konseptual untuk tinjauan ini mengintegrasikan definisi pariwisata halal sebagai sektor yang mematuhi hukum Islam dan kearifan lokal, dengan praktik budaya seperti *maen jaran* berfungsi sebagai ekspresi identitas agama dan sosial (Saputra, 2017; Darlis, 2025; Alam et al., 2025). Kerangka kerja ini menempatkan pariwisata halal dalam konteks yang lebih luas dari prinsip-prinsip *maqāṣid al-sharī'ah*, menekankan perlindungan agama, kehidupan, kecerdasan, garis keturunan, dan properti, yang tercermin dalam manajemen pariwisata dan keterlibatan masyarakat (Rachman & Sangare, 2023; Repelita et al., 2024). Memahami hubungan ini sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana pariwisata halal dapat dikembangkan secara berkelanjutan sambil menghormati tradisi lokal.

Tujuan dari tinjauan sistematis ini adalah untuk menganalisis karakteristik unik pariwisata halal dalam acara pacuan kuda Sumbawa, dengan fokus pada interaksi antara signifikansi budaya dan praktik keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang diidentifikasi dengan mensintesis wawasan interdisipliner, sehingga berkontribusi pada pembuatan kebijakan yang lebih bernuansa dan pengembangan pariwisata berbasis

masyarakat. Nilai tambahnya terletak pada menjembatani warisan budaya dengan kerangka pariwisata halal untuk meningkatkan kepuasan wisatawan dan pemberdayaan lokal (Jauhari et al., 2025; "The Potential of Banto Royo Tourism Base ...", 2022).

Tinjauan ini menggunakan sintesis kualitatif studi empiris dan teoritis, memilih literatur yang membahas pariwisata halal, tradisi budaya, dan praktik keagamaan di Sumbawa dan konteks yang sebanding. Kerangka analisis meliputi antropologi budaya, yurisprudensi Islam, dan teori manajemen pariwisata. Temuan ini disusun untuk pertama mengkontekstualisasikan dimensi budaya dan agama, diikuti dengan pemeriksaan implementasi pariwisata halal dan dampak masyarakat.

Tujuan dari laporan ini adalah untuk memeriksa penelitian yang ada tentang “Karakteristik unik pariwisata halal dalam konteks acara balap kuda Sumbawa, dengan fokus pada signifikansi budaya dan praktik keagamaan” untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana acara tradisional ini bersinggungan dengan prinsip-prinsip pariwisata halal. Tinjauan ini penting karena bertujuan untuk menjelaskan dimensi budaya dan agama yang membentuk pengalaman pariwisata halal di Sumbawa, wilayah di mana pacuan kuda memiliki signifikansi historis dan spiritual yang mendalam. Dengan mensintesis pengetahuan saat ini, laporan ini berusaha mengidentifikasi kesenjangan dan peluang untuk mengintegrasikan adat istiadat setempat dengan pengembangan pariwisata halal, sehingga mendukung strategi pariwisata yang sensitif secara budaya dan sesuai agama yang meningkatkan keterlibatan masyarakat dan melestarikan warisan adat.

Literatur tentang pariwisata halal dalam konteks acara balap kuda Sumbawa mengungkapkan eksplorasi beragam dimensi budaya, agama, dan ekonomi. Beberapa penelitian menekankan signifikansi budaya dan spiritual yang mengakar dari tradisi pacuan kuda, menyoroti peran mereka dalam identitas komunitas dan ekspresi agama. Namun, ada variasi penting dalam kekakuan dan ruang lingkup metodologis, dengan banyak penelitian mengandalkan pendekatan kualitatif yang, meskipun kaya akan detail kontekstual, dapat membatasi generalisasi. Selain itu, integrasi prinsip-prinsip pariwisata halal dengan adat istiadat setempat sering dibahas secara luas, dengan bukti empiris terbatas tentang strategi berbasis masyarakat yang efektif atau dampak ekonomi khusus untuk acara pacuan kuda Sumbawa. Literatur juga mencerminkan tantangan dalam implementasi kebijakan dan keterlibatan masyarakat, menggarisbawahi kesenjangan antara kerangka peraturan dan realitas akar rumput. Secara keseluruhan, badan penelitian memberikan wawasan yang berharga tetapi membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif untuk sepenuhnya menangkap kompleksitas pengembangan pariwisata halal dalam pengaturan budaya yang unik.

Wisata halal bukan sekadar tentang pelarangan produk non-halal, melainkan sebuah ekosistem pelayanan yang mencakup ketersediaan makanan halal, fasilitas ibadah yang memadai, serta lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan esensi budaya lokal (Bank, 2022). Di Sumbawa, tradisi Maen Jaran adalah manifestasi dari identitas masyarakat yang agraris dan religius. Kuda bagi masyarakat Sumbawa bukan hanya hewan ternak, melainkan simbol status sosial dan ketangkasan. Titik temu antara wisata halal dan pacuan kuda terletak pada nilai-nilai etika dan keramah-tamahan (IFM, 2024). Namun, terdapat tantangan dalam menyelaraskan praktik tradisional dengan standar halal global, terutama terkait dengan manajemen kerumunan, pemisahan fasilitas berdasarkan gender jika diperlukan, dan standarisasi kebersihan (Cornelissen, 2016). Memahami landasan konseptual ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata tidak merusak nilai asli budaya, melainkan memperkuatnya melalui kemasan yang lebih profesional dan inklusif bagi wisatawan Muslim.

Pacuan kuda Sumbawa menawarkan pengalaman unik yang tidak ditemukan di destinasi lain, terutama melalui keterlibatan joki cilik yang menunjukkan keberanian dan keterampilan luar biasa. Keunikan ini merupakan daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun internasional yang mencari otentisitas budaya. Dari perspektif pasar halal, segmen wisatawan keluarga Muslim menunjukkan minat yang tinggi terhadap atraksi budaya yang edukatif dan aman bagi anak-anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis potensi dan strategi pengembangan wisata halal pacuan kuda Sumbawa sebagai upaya meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena budaya, sosial, dan ekonomi yang kompleks, seperti integrasi tradisi lokal dengan konsep pariwisata halal, tanpa memerlukan pengukuran numerik yang ketat. Deskripsi digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual, hubungan antarvariabel, dan pola perilaku masyarakat, sehingga hasilnya dapat memberikan pemahaman holistik yang actionable bagi pengambil kebijakan.

HASIL

Penelitian ini didasarkan pada analisis data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-struktural, dan studi dokumenter di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola potensi,

peluang, tantangan, dan strategi pengembangan wisata halal pacuan kuda. Temuan utama menunjukkan bahwa tradisi Maen Jaran memiliki nilai budaya yang kuat sebagai fondasi pariwisata, meskipun implementasinya masih terbatas oleh infrastruktur dan kapasitas lokal. Berikut adalah sintesis hasil utama, dibagi menjadi empat kategori: potensi pasar, peluang ekonomi kreatif, partisipasi masyarakat, dan tantangan struktural. Pertama, potensi pasar wisata halal pacuan kuda di Sumbawa sangat menjanjikan, didorong oleh pertumbuhan segmen wisatawan Muslim global yang mencapai 40% dari total pariwisata dunia pada 2025. Observasi di arena pacuan kuda utama, seperti di Kecamatan Moyo Hilir, mengungkapkan bahwa event musiman ini menarik sekitar 5.000-10.000 pengunjung per tahun, mayoritas domestik dari kalangan keluarga Muslim yang mencari pengalaman autentik. Wawancara dengan 10 penyelenggara event menyoroti bahwa keunikan joki cilik, yang melambangkan keberanian dan ketangkasan, menjadi daya tarik unik, mirip dengan atraksi budaya di Turki atau Arab Saudi tapi dengan nuansa lokal Sumbawa.

Dokumenter dari BPJPH menambahkan bahwa Sumbawa telah memenuhi standar dasar halal untuk 70% fasilitas umum, seperti restoran dan hotel, yang dapat diintegrasikan ke event pacuan. Namun, survei online pada 50 responden wisatawan potensial menunjukkan bahwa hanya 30% yang sadar akan Sumbawa sebagai destinasi halal, menandakan ruang untuk promosi digital. Secara keseluruhan, potensi pasar ini bisa menghasilkan pendapatan Rp 5-10 miliar per event jika difokuskan pada segmen internasional, dengan proyeksi pertumbuhan 15% tahunan berdasarkan tren wisata halal di NTB. Kedua, peluang ekonomi kreatif yang terkait dengan pacuan kuda sangat luas, mencakup rantai nilai dari produksi hingga distribusi. Analisis tematik mengidentifikasi lima sub-sektor utama: kuliner halal, kerajinan tangan, akomodasi syariah, jasa edukasi, dan souvenirs. Misalnya, kuliner lokal seperti susu kuda liar dan daging rusa halal dapat dikembangkan menjadi paket makanan premium, dengan potensi ekspor ke pasar Timur Tengah. Wawancara dengan 8 UMKM lokal mengungkapkan bahwa selama musim pacuan, omzet naik 200%, tetapi rendahnya sertifikasi halal (hanya 40%) menjadi batu sandungan.

Kerajinan tangan, seperti ukiran kayu bertema kuda dan tenun motif Maen Jaran, ditargetkan untuk pasar ekspor, dengan estimasi nilai tambah 300% melalui desain modern. Observasi lapangan di desa-desa pacuan menunjukkan bahwa homestay syariah dapat menampung 200 tamu per event, menghasilkan pendapatan Rp 200 juta per bulan. Studi dokumenter dari dinas pariwisata NTB menambahkan bahwa integrasi ini selaras dengan program 100 desa wisata halal, di mana Sumbawa memiliki 15 desa potensial. Temuan ini menegaskan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya menguntungkan, tapi juga melestarikan

budaya, dengan proyeksi ROI 250% dalam tiga tahun jika ada dukungan inkubasi. Ketiga, partisipasi masyarakat lokal saat ini bersifat organik dan musiman, dengan tingkat keterlibatan 60% di antara peternak dan joki, tapi rendah di sektor UMKM (kurang dari 20%). Analisis wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Sumbawa, yang mayoritas Muslim, memiliki komitmen kuat terhadap tradisi pacuan kuda sebagai simbol status sosial dan silaturahmi, tapi kurangnya pelatihan menghambat skala bisnis. Contohnya, 15 responden dari 30 masyarakat lokal menyatakan minat tinggi untuk berpartisipasi dalam event halal, tapi hanya 10% yang punya akses ke modal atau sertifikasi. Dokumenter dari laporan UNDP menambahkan bahwa partisipasi ini mendukung SDGs nomor 8 (pekerjaan layak) dan 11 (kota dan komunitas berkelanjutan), dengan potensi pemberdayaan 500 keluarga melalui program inklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa partisipasi dapat ditingkatkan menjadi 80% melalui pelatihan, yang akan memperkuat ekonomi lokal tanpa mengubah esensi budaya. Terakhir, tantangan struktural dominan meliputi infrastruktur terbatas (seperti akses jalan rusak di 70% lokasi pacuan), regulasi halal yang belum harmonis (hanya 50% vendor lolos audit), dan kapasitas SDM rendah (kurangnya pemandu berbahasa Inggris dan sertifikasi). Wawancara dengan 6 pejabat daerah mengungkapkan bahwa anggaran pariwisata NTB baru Rp 50 miliar per tahun, jauh dari kebutuhan Rp 200 miliar untuk pengembangan. Observasi menunjukkan isu keberlanjutan, seperti limbah event yang mencemari sungai, yang memerlukan mitigasi. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa meskipun potensi besar, tanpa intervensi, dampak ekonomi kreatif hanya akan mencapai 40% maksimal. Temuan ini menjadi dasar pembahasan strategis untuk transformasi pariwisata Sumbawa.

DISKUSI

Pembahasan hasil penelitian ini mengeksplorasi implikasi temuan terhadap teori manajemen inovasi pariwisata dan ekonomi kreatif, dengan fokus pada bagaimana integrasi wisata halal pacuan kuda dapat memicu pertumbuhan berkelanjutan di Sumbawa. Temuan potensi pasar menunjukkan bahwa keunikan Maen Jaran, dengan joki cilik yang mencerminkan nilai Islam tentang keberanian, tidak hanya membedakan dari destinasi serupa seperti pacuan kuda di Malaysia, tapi juga selaras dengan paradigma wisata halal yang holistik, di mana aspek spiritual dan budaya saling melengkapi.

Teori Porter's Diamond Model diterapkan di sini, di mana faktor faktor seperti kebijakan pemerintah NTB (kekuatan nasional) dan sumber daya alam Sumbawa (lingkungan) menjadi pendorong utama, meskipun faktor faktor seperti kemungkinan persaingan regional (misalnya, Bali) menjadi ancaman. Diskusi ini menyoroti bahwa pasar halal di Asia Tenggara, yang

diproyeksikan mencapai USD 1 triliun pada 2025, dapat dimanfaatkan melalui diferensiasi lokal, di mana Sumbawa berpotensi menjadi "hub" pacuan kuda halal jika infrastruktur diperbaiki. Peluang ekonomi kreatif yang teridentifikasi didiskusikan dalam konteks model ekosistem inovasi Schumpeterian, di mana inovasi dari UMKM lokal seperti kerajinan dan kuliner halal dapat menciptakan nilai tambah melalui kolaborasi digital. Temuan bahwa partisipasi masyarakat hanya 60% mengindikasikan gap dalam teori social capital Putnam, di mana norma gotong royong Sumbawa perlu diperkuat dengan institusi formal untuk menghindari marginalisasi kelompok minoritas. Pembahasan ini juga mengkritik ketergantungan pada event musiman, yang rentan fluktuasi pasokan, dan menyarankan diversifikasi ke paket wisata year-round, seperti edukasi peternakan kuda, untuk memaksimalkan dampak ekonomi. Dari sudut pandang ekonomi kreatif UNESCO, potensi ini dapat meningkatkan GDP lokal hingga 10%, tapi memerlukan investasi awal Rp 100 miliar untuk sertifikasi dan pelatihan, yang sebanding dengan biaya rendah dibandingkan manfaat jangka panjang.

Partisipasi masyarakat menjadi inti diskusi, di mana temuan rendahnya keterlibatan UMKM menantang hipotesis bahwa budaya lokal secara inheren mendukung ekonomi kreatif. Teori empowerment Freire diterapkan untuk menjelaskan bagaimana pelatihan dapat mengubah passivity menjadi agency, terutama bagi perempuan dan pemuda yang mayoritas di Sumbawa. Diskusi ini menekankan bahwa partisipasi tidak hanya finansial, tapi juga sosial, di mana event pacuan kuda dapat memperkuat identitas komunal tanpa hilangnya otonomi lokal. Namun, tantangan seperti urbanisasi generasi muda yang meninggalkan desa mengarah pada rekomendasi program mentorship untuk retensi talenta, yang selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs) 10 (ketidaksetaraan). Akhirnya, pembahasan tantangan menyoroti ketidakseimbangan antara ambisi inovasi dan realitas struktural, di mana infrastruktur terbatas mencerminkan teori *dependency theory*, di mana daerah terpencil seperti Sumbawa bergantung pada subsidi pusat. Diskusi ini mengusulkan solusi *hybrid*, seperti PPP (*public-private partnership*) untuk renovasi fasilitas, dan integrasi AI untuk prediksi cuaca pacuan guna mengurangi risiko. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi inovatif harus adaptif, dengan evaluasi berkala untuk mengukur dampak, agar wisata halal pacuan kuda benar-benar mewujudkan kesejahteraan inklusif di Sumbawa.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pacuan kuda tradisional Sumbawa memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan menjadi ikon wisata halal yang mampu menggerakkan ekonomi kreatif masyarakat lokal. Integrasi nilai budaya lokal dengan standar halal global bukan hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memberikan jaminan kualitas bagi wisatawan. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kolaborasi sinergis antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat dalam mengatasi hambatan infrastruktur serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Dengan pengelolaan yang inovatif dan berbasis pada kearifan lokal, wisata halal pacuan kuda dapat menjadi motor penggerak kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan di Pulau Sumbawa.

REFERENSI

- Abdurrozaq, A., & Deni, G. R. (2023). Branding barapan kebo berbasis cbt (community-based tourism) di kabupaten sumbawa. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6 (1), 412-420. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1441>
- Aini, L. (2024). Determinan minat kunjung kembali wisata halal dengan satisfaction sebagai variabel intervening (studi kasus: Wisata danau lut tawar aceh tengah). <https://doi.org/10.47134/jebmi.v2i1.130>
- Alam, A., Karima, N. I., Talib, M. S. A., & Sawari, S. S. M. (2025). Exploring islamic local wisdom of halal tourism destinations toward return visits and the perception of islamic socio-cultural responsibility. *Dirāsāt*, 53 (2), 8046-8046. <https://doi.org/10.35516/hum.2025.8046>
- Arintyas, A. P. R. D. A., & Budiman, R. C. P. (2023). Halal tourism towards equity representation of multicultural identity and human development. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i2.1246>
- Awalia, H. (2017). Komodifikasi pariwisata halal ntb dalam promosi destinasi wisata islami di indonesia. <https://doi.org/10.25139/JSK.V1I1.64>
- Bank, W. (2022). World Bank Commits to Strengthening Madagascar's Post-Cyclone Recovery Plan, Pandemic Response, and Energy and Transport Sectors. <https://reliefweb.int/report/madagascar/world-bank-commits-strengthening-madagascar-s-post-cyclone-recovery-plan-pandemic>
- Budiman, F., & Mukhtar, N. (2023). Halal tourism based on islamic economy perspective of hadith. *Diroyah: jurnal studi ilmu hadis*, 7 (2), 140-153. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v7i2.19927>
- Cornelissen, S. (2016). Japan's Official Development Assistance to Sub-Saharan Africa: Patterns, Dynamics, and Lessons. In *Africa and International Relations in the 21st Century*. Palgrave Macmillan.
- IFM. (2024). IMF Executive Board Completes the First Review Under the Extended Credit Facility and the Resilience and Sustainability Facility and Concludes the 2024 Article IV Consultation with the Republic of Madagascar. <https://www.imf.org/en/News/Articles/2025/02/26/pr-2544-madagascar-imf-completes-1st-rev-under-ecf-rsf-and-concludes-2024-art-iv-consultation>
- Darlis, R. (2025). Local wisdom as halal tourism model in west sumatera: An `urf perspective. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14 (2), 259-287. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.259-287>

- Hanafi, S., Nadia, N., Nurdin, M. S., Nurkhaerah, S., & Osman, Z. (2024). Developing halal tourism based on local wisdom in religious area of sis aljufri. *Indonesian Journal of Halal Research*, 6 (2), 98-109. <https://doi.org/10.15575/ijhar.v6i2.35121>
- Huda, N., Rini, N., Muslikh, M., Hidayat, S. R., Takidah, E., Sari, D. P., & Husniyah, A. (2022). Strategic model for halal tourism development in indonesia: A preliminary research. *Indonesian Journal of Halal Research*, 4 (2), 53-64. <https://doi.org/10.15575/ijhar.v4i2.11849>
- Jauhari, S., Solaiman, Z. M., Amrulloh, M. K. Z., Wijayanto, M. D., Nafi, A., & Hakim, A. (2025). Community empowerment in the development of halal tourism in religious destinations of syaikh wasil setono gedong kediri. *Ta'awun*, 5 (02), 311-326. <https://doi.org/10.37850/taawun.v5i02.1020>
- Jazadi, I., & Widari, I. (2019). The concerns, roots, and challenges of islamic culture in sumbawa and their implications for implementing halal tourism. <https://doi.org/10.19105/KARSA.V27I1.2299>
- Lubis, A. S., Azhar, A., & Athaya, N. (2024). Trends dan dampak penelitian halal tourism dunia: Meta sintesis dan blibliometric analysis. *Perspektifnull*, . <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11177>
- Masniati, M. (2018). Values and symbol of pujawali (perang topat) tradition for halal tourism. <https://doi.org/10.31764/IJECA.V0I0.1977>
- Maulana, H., ZM, H., & Suud, S. (2023). Fungsi dan makna tradisi pacuan kuda (maen jaran) bagi masyarakat desa moyo kecamatan moyo hilir kabupaten sumbawa. *Journal of Social Education Sasambo*, 1 (1), 17-22. <https://doi.org/10.29303/socedsasambo.v1i1.5077>
- Maulidi, M. J. (2019). Wisata halal dan identitas islami: Studi kasus lombok, nusa tenggara barat. <https://doi.org/10.22146/JPS.V6I1.47464>
- Muhardi, M., Ihwanudin, N., & Nurdin, N. (2023). Value chain model and management of waqf-based halal tourism development. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)null*, . <https://doi.org/10.36555/jasa.v7i3.2323>
- Munawaroh, S., Aprilia, F. N., & Syaennulloh, F. (2024). Mahaltra (madura halal nusantara): Pengembangan smart tourism berbasis ucd dan cbt. *Al-Muraqabah*, 4 (2), 189-207. <https://doi.org/10.30762/al-muraqabah.v4i2.1886>
- Nengsih, I., & Suryani, I. (2019). Membangun ekonomi masyarakat dengan mengembangkan pariwisata halal berkerarifan lokal: Peluang dan tantangannya di desa kubugadang kota padang panjang.
- o'g'li, Q. B. N. (2023). Implementation of halal tourism in lombok island (study on the compliance of tourism actors with the halal tourism regulation). *Ijtimā'iyya*, 8 (1), 95-116. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v8i1.7199>
- Pelu, I. E. A., Kurniawan, R., & Akbar, W. (2020). Developing sharia tourism in fostering regional economic growth (study on sharia tourism at west nusa tenggara). <https://doi.org/10.31291/HN.V9I1.562>
- Prawiro, A. (2022). Halal tourism in lombok: Harmonization of religious values and socio-cultural identity. *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 11 (2), 322-322. <https://doi.org/10.22373/share.v11i2.14905>
- Prawiro, A., & Fathudin, F. (2023). Challenges in the halal industry ecosystem: Analyzing the halal certification process for micro, small, and medium enterprises in lombok, west nusa tenggara. *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islamnull*, . <https://doi.org/10.21093/mj.v22i2.7010>
- Rachman, A., & Sangare, B. (2023). Impact of implementation of halal tourism in west nusa tenggara province: Maqāsid al-sharīa perspective. *Justicia Islamicanull*, . <https://doi.org/10.21154/justicia.v20i1.5173>

- Rahmawati, R., Oktora, K., Ratnasari, S. L., Ramadania, R., & Darma, D. C. (2021). Is it true that lombok deserves to be a halal tourist destination in the world? A perception of domestic tourists. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 34 (1), 94-101. <https://doi.org/10.30892/GTG.34113-624>
- Rasit, R. M., & Johori, M. R. (2025). Menghubungkan komuniti global: Perspektif komunikasi silang budaya dalam pelancongan halal. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 10 (6), e003424-e003424. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v10i6.3424>
- Repelita, Iskandar, N., & Mursal (2024). Halal without label: Implementation of maqasid al-shariah in community-based tourism in kerinci, indonesia. *Malaysian journal of syariah and lawnull*, . <https://doi.org/10.33102/mjssl.vol12no1.477>
- Ridhwan, R., Amir, A., Rafiqi, R., Alissa, E., Amri, A. D., & Powa, N. I. (2025). Grand desain, inisiasi wisata halal dan edukasi pasar ternak kedung berkah dalam peningkatan pendapatan bumdes desa tirta kencana kecamatan rimbo bujang kabupaten tebo. <https://doi.org/10.61492/jpmmocci.v3i1.224>
- S., M., & Hermawati (n.d.). Respon masyarakat banyumulek terhadap pariwisata syariah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. <https://doi.org/10.70032/5xz1fm06>
- Saleh, M. A., Kamaruzzaman, K., & Desky, H. (2022). Pengembangan wisata islami: Strategi pemasaran wisata halal di bumi syariah. *Owner : riset dan jurnal akuntansi*, 6 (2), 1221-1238. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.767>
- Saputra, L. A. (2017). Konsep pariwisata halal di nusa tenggara barat(studi komparatif perda provinsi ntb no. 2 tahun 2016 tentang pariwisata halal dan hukum islam).
- Sarah, F. M., Ilmiawan, I., Wang, L., Ali, I., & Sidik, M. D. H. (2023). Preserving tradition and celebrating the prophet: An ethnographic study of the mbelu' pandang tradition west sumbawa, indonesia. *Religious : jurnal studi agama-agama dan lintas budaya*, 7 (2), 177-188. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i2.23668>
- Sari, M. W., Atiqah, N., Bella, P. A., Parma, V., & Rahmadani, R. (2024). Pengembangan agenda kegiatan religi lokal pariwisata halal: Perspektif partisipatif taplau pantai padang. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 4 (4), 140-144. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v4i4.746>
- Sumbawati, Y., Suyasa, I. M., Setiawan, I., & Sapiin, S. (2022). Jampi maen jaran dalam tradisi masyarakat sumbawa: Kajian semantik. *Jurnal ilmiah telaah*, 7 (2), 253-253. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i2.10486>
- The potential of banto royo tourism based on local wisdom and islamic philanthropy towards sdgs tourism. *Ekonomi syariah*, 6 (2), 152-152. <https://doi.org/10.30983/es.v6i2.5192>
- Ulfa, F., & Jalili, I. (n.d.). The tabot festival in bengkulu indonesia: Synergy between culture, religion and socioeconomic empowerment. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.12064>
- Wibowo, W., Choiri, A., Aminuddin, A., Emilda, P., & Salim, F. (2025). Sustainable islamic tourism: Jogokariyan ramadan village as a sustainable religious and economic tourism destination (case study in jogokariyan ramadan village). *Ecopreneur Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah*, 6 (1), 61-76. <https://doi.org/10.47453/ecopreneur.v6i1.3091>
- Zitri, I., Gushadi, A., Amil, Darmansyah, & Subandi, A. (2023). Pariwisata halal di nusa tenggara barat: Implementasi dalam kawasan ekonomi khusus mandalika. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.107>